

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ani Khairani dan Didin Saefudin mengatakan dalam penelitian mereka, bahwa homoseksual bukanlah fenomena yang baru pada masyarakat di zaman milenial ini. Dahulu memang perilaku-perilaku tersebut masih dianggap tabu bagi kebanyakan orang, namun saat di mana banyak teknologi yang semakin canggih ini fenomena homoseksual menjadi fenomena yang dianggap lumrah.¹ Pada tahun 2015 sudah ada 25 negara yang melegalkan adanya perkawinan pasangan homoseksual. Hal ini disebabkan karena banyaknya kelompok-kelompok LGBT yang terus berusaha agar LGBT di lihat oleh dunia, mereka bukan hanya meyakinkan masyarakat umum namun juga meyakinkan para masyarakat elite, mereka juga melakukan lobi yang kuat menggunakan media politik dan media sosial. Bahkan mereka telah sampai pada presiden Amerika Serikat William Jefferson Clinton pada saat itu.²

Pada awalnya LGBT di Indonesia masih dianggap tabu di kalangan masyarakat, namun pada tahun 2017 yang mana dilakukannya penelitian mengenai eksistensi LGBT yang ada di kota medan yang dilakukan oleh Yeni

¹ Khairani Ani dan Saifudin Didin, "Homoseksual Dalam Pandangan Psikologi Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna* 7, no. 1 (2018): 115, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1356>.

² Ani dan Didin, "Homoseksual Dalam Pandangan Psikologi Islam," 115.

Hartini, ditemukan bahwa LGBT sudah menyebar dikalangan masyarakat, bahkan para pelaku LGBT dapat membaaur dengan masyarakat. Diketahui bahwa di kota Medan ada organisasi bernama “Cangkang Queer” yang mana tujuan dari organisasi ini adalah untuk mendukung kelompok LGBT di Indonesia serta melindungi mereka.³ Dilansir dari artikel rekamjejak.com yang ditulis oleh Asyikin pada tanggal 26 Desember tahun 2017 mengatakan bahwa terdapat sebuah komunitas gay di Banjarmasin dengan nama “**Gay Athena Banjarmasin**” dan anggotanya sudah mencapai 3000 anggota yang mana beberapa di antara mereka sudah melakukan terapi dan berhasil sembuh.⁴

Perbedaan pendapat yang menimbulkan perdebatan antara kelompok pro dan kontra mengenai fenomena LGBT ini sering terjadi diantara masyarakat, kelompok yang kontra dengan fenomena LGBT memiliki landasan pada nilai dan norma agama serta kesusilaan yang mendorong mereka untuk terus melakukan aksi penolakan pada kelompok LGBT, sedangkan kelompok yang pro pada LBGT juga masih terus melakukan pergerakan di berbagai wilayah di berbagai negara, kelompok tersebut bukan hanya melakukan lobi perorangan dan organisasi namun juga pada media. Seperti halnya yang terjadi di negara Jepang, orang-orang yang mendukung gerakan LGBT menunjukkan dukungan mereka pada tindakan LGBT melalui sebuah media berupa bacaan dan tontonan. Bacaan dan tontonan tersebut berupa Genre *anime* dan *manga* yang menceritakan kisah percintaan antar sesama lelaki yang dinamakan *yaoi*,⁵ bisa dikatakan *yaoi* adalah sebuah genre fiksi yang menceritakan mengenai hubungan antara dua orang pria atau lebih yang bersifat *homoromantis* maupun *homoerotis*. McLelland mengatakan bahwa *yaoi* juga bisa dikenal dengan sebutan *Boy's love*. Yaitu sebutan untuk suatu genre

³ Yeni Hartini, “Politik Negara Terhadap Lesbian, Gay, Byseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia (Studi Tentang Eksistensi Pelaku LGBT di Kota Medan),” *Al-Lubb* 2, no. 2 (2017): 347.

⁴ Asyikin, “Anggota Gay Di Banjarmasin Sudah Tembus 3 Ribu Orang,” *www.com, jejakrekam* (blog), 2017, <https://kalsel.prokal.co/read/news/12936-waduh-anggota-gay-di-kalsel-sudah-mencapai-3-ribu>.

⁵ Dwi Kristianto Barnabas Andre dan Azizah Allie, “Studi Fennomenologi Tentang Laki-Laki (Fudanshi) Penggemar Fiksi Romantis *Homoerotis* Jepang (*Yaoi*) Di Kota Surabaya,” *Journal of Urban Sociology* 1, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/2F10.30742>.

fiksi yang menceritakan sebuah hubungan antara dua orang pria atau lebih dalam sebuah hubungan yang bersifat homoromantis atau homoseksual.⁶

Sejak tahun 1970 *manga* dengan tema *homoerotis* sudah muncul di Jepang ketika Takemiya Keiko dan Hagio Moto menerbitkan sebuah *manga* dengan tema *homoerotis*.⁷ Dengan demikian pada tahun tersebut muncul lah istilah *fujoshi* untuk menyebut para perempuan yang menyukai fiksi *homoerotis* atau dalam istilah mereka disebut juga dengan *yaoi* atau *Boy's Love*. Sosok *fujoshi* yang ada di Indonesia umumnya adalah para wanita yang menggemari suatu fandom seperti Otaku, K-pop, Wota, dan lain-lain. Mereka biasanya aktif dalam bermedia sosial dan umumnya memiliki profesi sebagai mahasiswa maupun pekerja, bahkan di antara mereka ada yang masih berstatus sebagai pelajar. Rata-rata umur *fujoshi* di Indonesia berkisar antara 18 sampai 30 tahun, namun juga ditemukan *fujoshi* dalam usia yang lebih muda.⁸ Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri Andam Dewi pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa perempuan-perempuan asia termasuk Indonesia dapat dikategorikan sebagai penggemar fiksi *Yaoi* tingkat tinggi, yang mana level ketertarikan dan komitmen terhadap objek kegemarannya berbeda dengan penggemar kebanyakan.⁹ Menurut pengalaman peneliti sendiri yang mana salah satu subjek penelitian mengatakan bahwa dirinya pernah bergabung dengan sebuah komunitas *fujoshi*, komunitas tersebut hanya berupa grup *Whatsapp* yang anggotanya adalah para *fujoshi* dari berbagai daerah dengan tujuan untuk saling membagikan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan *homoerotis*. Salah satu subjek peneliti juga mengatakan bahwa sekarang untuk mendapatkan bacaan atau tontonan *homoerotis* sudah mudah untuk didapatkan, bahkan beberapa *fujoshi* menggunakan media *tiktok* dan dengan

⁶ Andre dan Azizah Allie, 59.

⁷ Dewi, "Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia," 174.

⁸ Yueni Andri Ani, "*Fujoshi* Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik," *Invensi* 3, no. 1 (2018): 25.

⁹ Dewi, "Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia," 177.

terang-terangan menyatakan dirinya seorang *fujoshi* kemudian membagikan *link-link* bacaan atau tontonan yang bertema *homoerotis*.

Dalam ajaran Islam ada sebutan yang dipakai untuk menggambarkan perilaku homoseksual, sebutan tersebut adalah *liwath* (اللواط) yang berasal dari kata luth “لوط”. Sedangkan sebutan untuk pelaku homoseksual tersebut disebut juga dengan *Luthy* (اللوطي). Kata *liwath* sendiri secara etimologis memiliki arti cinta dan melekat atau cinta yang melekat (*al-hub al-laziq bi al-qalbi*), dan perlu kita ketahui kata *liwath* sebenarnya diambil dari nama Nabi Luth. Sebutan *liwath* ini bukan hanya digunakan untuk menggambarkan perilaku seksual (*sexual behavior*) namun juga digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual yang secara psikologis melibatkan cinta, perasaan, dan ketertarikan. Dalam ajaran Islam juga ada sebutan untuk perilaku lesbianisme yaitu *sihâq* (سحاق). Sebutan tersebut digunakan untuk menggambarkan perilaku perempuan yang menjalin hubungan romantis dengan perempuan lainnya. Sebutan ini digunakan oleh Nabi Muhammad dalam haditsnya dan mengatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan tindakan tercela sebagaimana dengan zina.¹⁰

”السحاق زنى النساء بينهن“

“Praktek lesbian adalah zina perempuan di antara mereka”

”إِذَا أَتَتِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ فَهُمَا زَانِيَتَانِ“

“Apabila seorang wanita mendatangi (menyetubuhi) seorang wanita maka keduanya berzina”.

Terdapat banyak ayat dalam al-Quran yang membahas mengenai hubungan homoseksual dan lesbianisme. Beberapa di antaranya adalah surah al-*A'raf* ayat 80 dan 81 yang membahas dan menceritakan azab pada kaum Nabi Luth.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

¹⁰ Rahmawati, “Hubungan Tingkat *Religiositas* Terhadap Karakter Qana’ah Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Kota Banjarmasin” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2019), 11–12.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kelompoknya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, “Mengapa kalian mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian?” Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, bahkan kalian ini adalah kelompok yang melampaui batas.”¹¹

Ayat tersebut memaparkan mengenai larangan perbuatan homoseksual (sodomi), ayat tersebut juga menjelaskan bahwa melakukan perbuatan tersebut merupakan suatu bentuk kedurhakaan yang besar (*fahishah*). Makna dari *fahishah* itu sendiri merupakan suatu predikat untuk sebuah keburukan atau pelanggaran yang sulit dipahami dan dimaafkan.¹²

Perbuatan homoseksual (*liwath*) dalam hukum fiqih atau hukum pidana Islam merupakan perbuatan yang bertentangan dengan agama dan norma sosial, selain itu juga bertentangan dengan sunnatullah (*god's law/nature*), dan fitrah manusia, oleh karena itu perbuatan *homoseksual* atau *liwath* termasuk dosa besar yang harus di jauhi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran surah An-Nahl ayat 72, yang mana dalam ayat tersebut Allah Swt. telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan secara berpasang-pasangan menjadi suami istri untuk memperoleh keturunan yang sah dan mendapatkan ketenangan dan kasih sayang Allah Swt.¹³

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”(QS: An-Nahl, 72).¹⁴

¹¹ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, “LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Masalah,” *Al-Ahkam* 26, no. 2 (2016): 233.

¹² Suhaimi Razak, “, LGBT Dalam Perspektip Agama,” *Al-Ibrah* 1, no. 1 (2016): 55, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alibroh/article/view/1977/1459>.

¹³ Muhammad Rifan, “Homoseksual Dalam Surah Al-A’raf Ayat 80-81 (Kritik Pemikiran Irshad Manji)” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), 18.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 159.

Menurut pemaparan ayat sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam Islam, hubungan sesama jenis adalah sesuatu yang dilarang dan pelakunya akan dihukum berat, karena berhubungan dengan sesama jenis merupakan dosa besar dan tidak terampuni. Sebagai seorang muslim tentu kita dianjurkan untuk menjauhi perbuatan tercela tersebut, dan ada baiknya menunjukkan sikap ketidak setujuan terhadap LGBT, namun di zaman sekarang ini penyebaran LGBT semakin meluas, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa sekarang sudah ada 23 negara yang melegalkan LGBT, gencarnya para pendukung LGBT menyebarkan pengaruh hingga ke media sosial, dan mulai beredarnya fiksi *homoerotis* baik dalam bentuk fisik maupun metafisik, maka banyak dari kalangan muslim itu sendiri yang mulai tertarik untuk mengetahui bagaimana dunia LGBT tersebut.

Meski bukan sebagai pelaku dari tindakan homoseksual dan lesbianisme tersebut, melihat banyaknya ayat-ayat dalam al-Quran yang melarang mengenai tindakan homoseksual dan lesbianisme, seharusnya sebagai tindakan yang bijak maka ada baiknya kita menjauhi hal-hal tersebut dan tidak menggemarinya. Namun sekarang di Indonesia sendiri sudah ada komunitas-komunitas yang menggemari fiksi *homoerotis* yang anggotanya juga terdiri dari orang-orang muslim dan muslimah.

Pembahasan mengenai *fujoshi* dalam al-Quran memang tidak diterangkan dengan jelas, namun dapat kita *qiyaskan* dengan zina mata. Sebagaimana yang kita ketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa seorang *fujoshi* akan menggemari karya fiksi berupa bacaan dan tontonan yang bertema *homoerotis*, mengenai membaca dan menonton maka dapat kita simpulkan bahwa pengelihatn berperan penting dalam aktivitas tersebut, dan menggunakan pengelihatn untuk sesuatu yang dilarang oleh agama adalah sebuah zina

mata. Dalam al-Quran terdapat ayat yang memerintahkan agar lelaki maupun perempuan untuk selalu menjaga pandangannya, yakni pada surah an-Nur ayat 30 yang berbunyi:¹⁵

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

Peneliti berpendapat ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang hamba kita diperintahkan untuk selalu menjaga, menghindari dan menjauhkan pandangan kita dari suatu hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Bila hal ini kita kaitkan dengan ayat sebelumnya yang membahas mengenai LGBT, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca atau menonton hal-hal yang berhubungan dengan LGBT adalah perbuatan yang haram. Dalam hadist Rasulullah Saw. juga bersabda:

كُتِبَ عَلَىٰ ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزَّانَا، مُدْرِكُ ذَٰلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَالْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زَنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زَنَاهَا الْخَطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَىٰ وَيَتَمَنَّىٰ، وَيُصَدِّقُ ذَٰلِكَ الْفَرْجُ وَيَكْذِبُهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Sesungguhnya manusia itu telah ditentukan nasib perzinaannya yang tidak mustahil dan pasti akan dijalaninya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina kedua tangan adalah menyentuh, zina kedua kaki adalah melangkah, dan zina hati adalah berkeinginan, sedangkan semua itu akan ditindaklanjuti atau ditolak oleh kemaluan."

Pemaparan hadist sebelumnya menjelaskan bahwa apa yang kita lakukan dengan anggota badan menentukan apakah hal tersebut zina atau tidak, dan dihubungkan kembali dengan ayat-ayat al-Quran sebelumnya maka jelas bahwa dengan menggunakan mata untuk membaca atau menonton fiksi *homoerotic* yang diharamkan oleh al-Quran adalah sebuah perbuatan zina mata.

¹⁵ Akbar HS, “Gad Al-Basar (Menjaga Pandangan) Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Tahlili Terhadap QS An-Nur/24: 30-31” (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016), 3.

Pemaparan sebelumnya sudah sangat jelas bahwa sebagai seorang muslimah maka seharusnya mereka menunjukkan sikap tidak suka terhadap apa yang dilarang oleh al-Quran dan menjaga pandangan dari hal tersebut. Namun apakah mereka tidak memahami maksud larangan-larangan yang tertera dalam al-Quran?, apakah mereka kurang mengerti dengan larangan dalam agama?, atau apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memandang LGBT?, sekiranya banyak pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan pada anggota-anggota muslim yang berada dalam komunitas penggemar fiksi *homoerotis*. Dalam hal ini peneliti sendiri juga memiliki banyak pertanyaan yang ingin ditujukan kepada para wanita muslimah yang ternyata menyukai fiksi *homoerotis* terutama dalam bidang religiositas.

Peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana gambaran religiositas mereka, yang mana pasti memiliki beberapa ketidaksesuaian sehingga mereka menggemari fiksi *homoerotis*. Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di kota Banjarmasin karena di kota Banjarmasin sendiri belum ada penelitian mengenai *fujoshi*, sedangkan para *fujoshi* itu sendiri sudah mulai menyebar dan membaur dengan masyarakat. Peneliti juga sengaja mencari subjek yang merupakan seorang mahasiswi sebagaimana yang telah dikatakan Putri Andam Dewi bahwa rata-rata *fujoshi* di Indonesia berada di sekitar masa dewasa awal yakni pada umur 18-30 tahun, yang umumnya berada di level perguruan tinggi dan berprofesi sebagai mahasiswi atau karyawan.¹⁶ Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tiga subjek, yakni melakukan sesi wawancara pada tiga subjek penelitian yang mana didapatkan hasil studi pendahuluan berupa:

TABEL 1.1 HASIL STUDI PENDAHULUAN

| No | Aspek | Subjek Hime | Subjek Kim | Subjek Key |
|----|-------|-------------|------------|------------|
|----|-------|-------------|------------|------------|

¹⁶ Dewi, "Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia," 178.

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| 1 | Awal mula mengenal dan menyukai fiksi <i>homoerotis</i> | Subjek Hime mulai mengenal fiksi <i>homoerotis</i> semenjak duduk di bangku SMP, semulanya subjek hanya menyukai kpop dan <i>anime</i> dan mulai membaca <i>fanfiction</i> , | Subjek Kim mulai mengenal fiksi <i>homoerotis</i> semenjak duduk di bangku Mts, semulanya subjek hanya merasa penasaran dengan fiksi <i>homoerotis</i> , kemudian subjek merasa simpati yang berakhir | Subjek Key mulai mengenal fiksi <i>homoerotis</i> semenjak duduk di bangku Mts. Subjek mengenal fiksi <i>homoerotis</i> karena adik subjek memperlihatkan fiksi <i>homoerotis</i> berupa bacaan kepada subjek |
|---|---|--|---|---|

| No | Aspek | Subjek Hime | Subjek Kim | Subjek Key |
|----|--|---|--|---|
| | | kemudian tanpa sengaja subjek membaca <i>fanfiction</i> dengan genre <i>homoerotis</i> dan menyukainya. | dengan menyukai genre fiksi <i>homoerotis</i> | |
| 2 | Menyukai fiksi berupa bacaan atau tontonan <i>homoerotis</i> | Subjek Hime lebih menyukai karya fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk bacaan karena memberikan kenyamanan tersendiri untuk subjek | Subjek Kim lebih menyukai karya fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk tontonan karena bagi subjek dalam bentuk tontonan lebih menarik ketimbang bacaan, seperti bisa merasakan visualnya dan wajah aktor yang menurut subjek, tampan. | Subjek Key lebih menyukai fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk bacaan seperti novel atau komik. Bagi subjek membaca lebih nyaman dan menyenangkan dibandingkan dengan menonton. |
| 3 | Respon pertama menonton atau membaca fiksi <i>homoerotis</i> | Subjek Hime mengaku biasa saja saat pertama kali membaca bacaan fiksi dengan genre <i>homoerotis</i> | Subjek Kim mengaku biasa saja saat pertama kali menonton fiksi dengan genre <i>homoerotis</i> | Pada saat adik subjek memperlihatkan kepada subjek sebuah fiksi <i>homoerotis</i> , awalnya subjek merasa jijik dan menunjukkan sikap tidak suka dengan fiksi <i>homoerotis</i> . Namun setelah beberapa waktu, |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | subjek didorong oleh rasa penasaran dan mulai menyukai fiksi <i>homoerotis</i> |
|--|--|--|--|--|

| No | Aspek | Subjek Hime | Subjek Kim | Subjek Key |
|----|--|--|---|--|
| 4 | Awal mula mengenal kata <i>fujoshi</i> dan maknanya | Subjek Hime mulai mengenal kata <i>fujoshi</i> dengan maknanya semenjak duduk di bangku SMA. | Subjek Kim mulai mengenal kata <i>fujoshi</i> dengan maknanya semenjak duduk di bangku SMA. | Subjek mulai mengenal kata <i>fujoshi</i> beberapa waktu setelah subjek menyukai karya fiksi <i>homoerotis</i> dan belum mengetahui maknanya. |
| 5 | Respon pertama mengetahui maksud kata <i>fujoshi</i> | Respon pertama subjek Hime adalah terkejut dengan makna <i>fujoshi</i> yang berarti <i>rotten girl</i> atau ‘gadis busuk’. Namun subjek tidak merasa jijik atau tidak nyaman namun menerima dengan sebutan tersebut. | Respon pertama subjek adalah biasa saja, subjek hanya tidak menyangka bahwa apa yang telah subjek lakukan selama ini ternyata memiliki sebutan yaitu ‘ <i>Fujoshi</i> ’, subjek menerima saja dengan sebutan tersebut atas diri subjek. | Respon pertama subjek adalah biasa saja, subjek sebelumnya sudah menduga bahwa kata <i>fujoshi</i> akan menjadi makna yang jelek sehingga subjek tidak terkejut. |
| 6 | Pandangan subjek mengenai diri sendiri yang seorang muslimah | Subjek Hime mengakui bahwa apa yang telah subjek lakukan selama ini adalah perbuatan yang salah dan subjek merasa berdosa, subjek merasa bahwa <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> subjek sangat bertentangan namun subjek juga tidak mampu untuk berhenti menjadi <i>fujoshi</i> . | Subjek Kim mengakui bahwa apa yang telah subjek lakukan selama ini adalah perbuatan yang salah dan subjek merasa berdosa, oleh karena itu subjek membentuk sebuah pemikiran bahwa apa yang subjek lihat dari tontonan <i>homoerotis</i> salah satu di antaranya adalah perempuan, | Subjek mengakui bahwa apa yang subjek perbuat adalah perbuatan yang salah, dan subjek merasa berdosa. Namun bagi subjek cukup sulit untuk berhenti dari menyukai fiksi <i>homoerotis</i> , dan untuk mengurangi rasa bersalah subjek, subjek beranggapan bahwa subjek hanya menyukai fiksi <i>homoerotis</i> |

| No | Aspek | Subjek Hime | Subjek Kim | Subjek Key |
|----|-------|-------------|------------------------|--------------------------|
| | | | subjek juga mengatakan | dan bukan menjadi bagian |

| | | | | |
|--|--|--|---|-------------------|
| | | | <p>bahwa subjek didukung oleh setan-setan yang membuat subjek berpikir selama subjek hanya menggemari, bukan menjadi pelaku dari homoseksual atau lesbian tersebut.</p> | <p>dari LGBT.</p> |
|--|--|--|---|-------------------|

Menurut hasil dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa masih ada aspek-aspek religiositas yang dimiliki oleh seorang *fujoshi* muslimah, yang mana dari ketiga subjek memiliki persamaan bahwa subjek masih merasa bersalah karena sudah menggemari fiksi *homoerotis*. Oleh sebab itu peneliti tergerak untuk mengadakan penelitian untuk memberikan gambaran religiositas pada para wanita muslimah yang menggemari fiksi *homoerotis*, dan penelitian tersebut berjudul “Gambaran Religiositas Pada *Fujoshi* (Studi Kasus Pada Mahasiswi Muslimah Penyuka Fiksi *Homoerotis* Di Kota Banjarmasin)”.

Peneliti mengemukakan alasan mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus, hal tersebut dikarenakan masalah yang ditemukan oleh peneliti cukup unik dan terdapat unsur kebaruan karena belum pernah ada yang meneliti mengenai gambaran religiositas pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti ingin secara detail menggali data dari subjek penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus. Peneliti juga dapat menggali informasi lebih mendalam baik itu secara kognitif, afektif, dan konatif subjek penelitian mengenai gambaran religiositas subjek penelitian sebagai *fujoshi*.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah diuraikan dan dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiositas pada *fujoshi*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi religiositas *fujoshi*?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiositas pada *fujoshi*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi religiositas *fujoshi*.

D. Manfaat Penelitian

Di samping peneliti ingin mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa aspek, di antaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pembaca dalam bidang psikologi mengenai ruang lingkup *fujoshi* (wanita yang menyukai tontonan dan bacaan *homoerotis*), penelitian ini nantinya juga bermanfaat sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis adalah peneliti dapat menyediakan data mengenai gambaran religiositas pada *fujoshi* dan berharap data tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap upaya membuat rancangan intervensi psikologi melalui pendekatan religiositas.

E. Definisi Operasional

1. Religiositas

Religiositas merupakan proses penanaman sesuatu mengenai nilai-nilai agama dalam diri seseorang, penanaman sesuatu tersebut dinamakan juga dengan internalisasi. Keyakinan ini kemudian diterapkan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari, bukan hanya aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, religiositas juga mencakup aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa religiositas memiliki beberapa macam dimensi.¹⁷ Dalam KBBI religiositas diartikan sebagai pengabdian terhadap agama dan kesalehan suatu penganut agama terhadap agama yang dianutnya.

Menurut Glock & Stark yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, ada lima macam dimensi keberagamaan,¹⁸ yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)
- c. Dimensi penghayatan (eksperiensial)
- d. Dimensi pengamalan (konsekuensi)
- e. Dimensi pengetahuan agama (intelektual).¹⁹

¹⁷ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 76.

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 77.

Dari kelima aspek Religiusitas diatas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi Religiositasnya. Tingkat Religiositas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.²⁰

2. *Fujoshi*

Fujoshi memiliki arti kata *rotten lady* atau disebut juga sebagai perempuan busuk. Sebutan ini pertama kali digunakan di negara Jepang sejalan dengan maraknya fiksi *homoerotis* di sana. Sebutan *fujoshi* ditujukan untuk para wanita yang menyukai fiksi *homoerotis* dan bertujuan sebagai bentuk ejekan untuk mereka. Hal ini dikarenakan mereka menyukai sesuatu yang tidak biasa seperti percintaan antara sesama lelaki atau sesama perempuan sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiura.²¹

Aoyama mengatakan bahwa sebutan *fujoshi* sebelumnya digunakan untuk mengejek para wanita yang menyukai fisik *homoerotis*. Namun pada saat ini sebutan atau julukan *fujoshi* sudah kehilangan fungsinya untuk merendahkan para wanita yang menyukai kisah percintaan antara sesama lelaki melainkan hanya sebutan untuk menunjukan golongan mereka. *Fujoshi* umumnya akan berimajinasi mengenai karakter pria dari komik (*Manga*) atau kartun (*anime*) atau bahkan sesuatu yang berasal dari

¹⁹ Rahmawati, "Hubungan Tingkat *Religiositas* Terhadap Karakter Qana'ah Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Kota Banjarmasin," 22.

²⁰ Raja Parlindungan dan Amalia Roza Brillianty, "Gambaran Religiusitas Pada Gay" 5, no. 1 (2014): 95, <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i1.6644>.

²¹ Dara Ayudiyasari, "Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar *Manga Yaoi (Fujoshi)* Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru," *JOM FISIP* 3, no. 2 (2016): 3, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/11470>.

dunia nyata seperti idola laki-laki yang akan menjalin hubungan romantis dengan lelaki lainnya.²²

Fujoshi di Indonesia umumnya merupakan penggemar suatu fandom seperti Otaku, K-Pop, Wota dan lain-lain, mereka biasanya aktif di media sosial dan umumnya berprofesi sebagai mahasiswa atau pekerja, beberapa juga masih berstatus sebagai pelajar. *Fujoshi* di Indonesia umumnya juga berusia sekitar 18 sampai 30 tahun, meskipun ada beberapa yang ditemukan berada pada usia dibawah 18 tahun.²³

3. Fiksi *Homoerotis*

Karya fiksi bisa juga disebut dengan karya sastra²⁴, seperti yang disampaikan oleh Citra Salda Yanti dalam penelitiannya bahwa sastra mempunyai dua fungsi yakni sebagai penghibur sekaligus memberikan manfaat, maksudnya adalah sastra dapat menghibur dengan menyajikan keindahan namun juga memberikan manfaat berupa makna-makna dibalik keindahan tersebut. Proses penciptaan karya sastra awal mulanya dimulai dengan imajinasi, bisa dikatakan bahwa sastra pada hakikatnya adalah imajinasi itu sendiri. Prosa fiksi merupakan sebuah hasil dari imajinasi seseorang yang tertuang dalam bentuk lisan atau tulisan. Hal ini sesuai dengan definisi prosa fiksi itu sendiri yaitu sebuah cerita yang diperankan oleh sejumlah pelaku dalam suatu kejadian tertentu dan dalam latar tertentu serta waktu tertentu pula, sebagai hasil dari imajinasi seseorang.²⁵

Arti kata *homoerotis* dalam kamus Inggris yang dibuat oleh Collins Cobuild adalah “*Homoerotic is used to describe thing use as movies, literature, and images*

²² Izmi Izmi Wardah Ammar, “Eksistensi *Fujoshi* di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara)” (Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, 2018), 12.

²³ Ani, “*Fujoshi* Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik,” 25.

²⁴ Diana Ayu Kartika, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra” (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 1.

²⁵ Citra Salda Yanti, “Religiositas Islam Dalam Novel *Ratu* Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 2.

intended to be sexually appealing to homosexual men”,²⁶ artinya *homoerotis* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan sesuatu seperti film, literatur, dan gambar yang dimaksudkan untuk pria homoseksual. Dalam kamus bahasa Inggris lain, *homoerotis* dapat diartikan dengan “*Homoseksual relationship*” atau “*homoseksual behavior*”. Istilah *homoerotis* sering digunakan untuk menandai hal-hal yang berhubungan dengan homoseksual, seperti contoh ada beberapa film atau cerita yang digolongkan dalam genre *homoerotis* yang berarti dalam film tersebut terdapat alur cerita percintaan antara laki-laki dengan laki-laki lain. Di Jepang kata *homoerotis* disebut juga dengan kata “*Boy’s love*”, “*Yaoi*” atau “*Shonen-Ai*”, yang mana tiga istilah tersebut juga memiliki makna yang sama dengan *homoerotis*, pada mulanya memang istilah *boy’s love* dan “*Yaoi*” yang sering digunakan untuk memisahkan antara karya fiksi dan non fiksi heteroseksual dengan karya fiksi dan non fiksi homoseksual.²⁷

F. Penelitian Terdahulu

Untuk membuktikan keaslian penelitian, peneliti sengaja membandingkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini harus dilakukan agar peneliti dapat mengemukakan perbandingan penelitian yang dilakukan peneliti dan peneliti lain, agar nantinya tidak ada prasangka bahwa penelitian yang dilakukan bukanlah hasil peniruan atau plagiat. Terdapat beberapa penelitian yang nampak memiliki kesamaan atau bersangkutan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan di sini peneliti akan menjelaskan persamaan dan

²⁶ Collins Cobuild, *Advanced Dictionary Of English* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2015), 635.

²⁷ Putri Andam Dewi Dewi, “Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan Indonesia,” 175.

perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

TABEL 1.2 PENELITIAN TERDAHULU

| No | Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------|---|--|---|
| 1. | Izmi Wardah Ammar | Eksistensi <i>Fujoshi</i> di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi) | Jenis penelitian kualitatif Subjek penelitian adalah seorang <i>fujoshi</i> | Penelitian sebelumnya berfokus pada eksistensi <i>fujoshi</i> , sedangkan penelitian yang |

| No | Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------|---|---|---|
| | | Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara) | | akan dilakukan berfokus pada religiositas <i>fujoshi</i> Penelitian sebelumnya menggunakan studi etnografi, penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus |
| 2. | Al Islaniah | Konstruksi Identitas <i>Fujoshi</i> Di Media Sosial <i>Instagram</i> (Studi Kasus <i>Korean Lovers</i> Di Surabaya) | Jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Subjek penelitian sama-sama seorang <i>fujoshi</i> | Peneliti berfokus pada gambaran religiositas subjek sedangkan peneliti sebelumnya berfokus pada konstruksi identitas subjek di media sosial |
| 3. | Dara Ayudyasari | Konstruksi makna gay bagi penggemar <i>Manga Yaoi (fujoshi)</i> Pada Anggota Komunitas otakku Di Pekanbaru | Jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Subjek penelitian sasa-sama seorang <i>fujoshi</i> Penelitian sama-sama menggunakan teknik purposive | Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran religiositas subjek sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada konstruksi makna gay bagi subjek Penelitian yang akan dilakukan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | sampling untuk mencari subjek penelitian | menggunakan studi kasus sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan studi fenomenologi |
|--|--|--|--|--|

| No | Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|---|
| 4 | Raja Parlindungan dan Amalia Roza Brillianty | Gambaran religiositas pada gay | Peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Kedua peneliti memiliki objek | Penelitian yang akan dilakukan memiliki subjek yakni adalah seorang <i>fujoshi</i> sedangkan penelitian |
| | | | penelitian yang sama yakni gambaran religiositas | sebelumnya memiliki subjek seorang homoseksual Penelitian yang akan dilakukan menggunakan 3 orang subjek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan 2 orang subjek penelitian |
| 5 | Eunike Danning Tyas | Berdaya Di Balik Homoerotika; Sebuah Studi Mengenai <i>Fujoshi</i> Dan Seksualitas Perempuan Di Indonesia | Jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif Subjek penelitian sama-sama seorang <i>fujoshi</i> Penelitian sama-sama menggunakan studi kasus | Perbedaan terletak pada objek penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur sedangkan penelitian |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | sebelumnya menggunakan metode wawancara mendalam |
|--|--|--|--|--|

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penelitian yang tersusun dalam sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab secara berurutan yakni:

1. Bab pertama yakni pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah dalam penelitian yang akan menjelaskan mengenai alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran religiositas pada *fujoshi*. Selain latar belakang penelitian, peneliti juga membuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.
2. Bab kedua yaitu kajian teori yang mana peneliti akan menyediakan materi dan teori yang menjelaskan mengenai pengertian dari masing-masing variabel penelitian. Teori tersebut berupa teori mengenai religiositas, teori mengenai sikap nafsu manusia dalam al-Quran, teori mengenai *homoerotis* dan teori mengenai *fujoshi*.
3. Bab ketiga yakni metodologi penelitian yang mana peneliti akan memaparkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik penyajian data.
4. Bab keempat yaitu pembahasan, yang mana peneliti akan membahas mengenai laporan hasil penelitian, pelaksanaan penelitian analisis data penelitian dan pembahasan yang terkait dengan masalah dalam penelitian.

5. Bab kelima yakni bab penutup yang mana peneliti akan memberikan kesimpulan mengenai data hasil penelitian. Selain itu peneliti juga memberikan saran kepada subjek penelitian dan peneliti selanjutnya.